

**PANDANGAN IBNU SINA TERHADAP KONDISI JIWA MANUSIA DALAM BUKU
PSIKOLOGI ISLAM
(PANDUAN MEMAHAMI KONDISI JIWA MANUSIA)**

Solihatun, Shohibul Adib

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen

E-mail: solihatuna299@gmail.com

Abstract

The thoughts of regarding the human soul make an important contribution to the treasury of Islamic knowledge, particularly in the fields of philosophy and psychology. The soul (nafs) is regarded as an immaterial substance that serves as the source of human consciousness, will, and life. In his philosophical framework, the soul has three main levels: the vegetative soul (al- nafs al-nabatiyyah), the sensitive soul (al-nafs al-hayawaniyyah), and the rational soul (al- nafs al-insaniyyah). The soul is a form (shurah) that cannot be seen with the naked eye. It is not a part of the human body; rather, the body serves merely as its dwelling place. The soul is eternal it does not perish even when the body ceases to exist. The soul and the body share a close relationship, and their connection forms a mutualistic symbiosis. The soul is defined as the primary perfection of the body; however, this does not mean that the soul precedes the body. Without the body, the soul cannot be considered a true soul. This research aims to explore in depth Ibnu Sina's perspective on the condition of the human soul.

Keywords: Soul, Ibnu Sina, Islamic Psychology

Abstrak

Pemikiran Ibnu Sina mengenai jiwa manusia memberikan kontribusi penting dalam khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang filsafat dan psikologi. Jiwa (nafs) dipandang sebagai substansi immaterial yang menjadi sumber kesadaran, kehendak, dan kehidupan manusia. Dalam kerangka pemikirannya, jiwa memiliki tiga tingkatan utama, yaitu jiwa nabati (vegetatif), jiwa hewani (sensitif), dan jiwa insani (rasional). Jiwa merupakan bentuk (shurah) yang tidak dapat dilihat secara kasat mata. Jiwa bukan bagian dari tubuh manusia, tubuh hanya menjadi tempat bersemayamnya. Jiwa itu kekal, ia tidak akan mati meskipun tubuhnya telah tiada. Jiwa dan tubuh memiliki hubungan yang erat dan hubungan antara keduanya merupakan simbiosis mutualisme Jiwa didefinisikan sebagai kesempurnaan awal bagi tubuh, namun bukan berarti jiwa dapat mendahului tubuh. Tanpa tubuh jiwa tidak dapat disebut sebagai jiwa yang sesungguhnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pandangan Ibnu Sina tentang kondisi jiwa manusia.

Kata kunci: Jiwa, Ibnu Sina, Psikologi Islam

PENDAHULUAN

Jiwa merupakan bagian terdalam dari diri manusia yang keberadaannya tidak dapat ditangkap oleh pancaindra maupun dilihat secara kasat mata. Meskipun tidak berwujud secara fisik, jiwa memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk kepribadian dan arah hidup seseorang. Istilah “jiwa” dalam bahasa Arab dikenal dengan sebutan *nafs*. Para filsuf muslim memberikan makna khusus terhadap kata *nafs*, yakni sebagai suatu bentuk kesempurnaan. Mereka mendefinisikannya sebagai “kesempurnaan awal bagi tubuh yang bersifat alamiah, mekanistik, serta memiliki kehidupan yang aktif dan dinamis.”

Makna dari definisi di atas menunjukkan bahwa kesempurnaan manusia tidak hanya ditentukan oleh keberadaan fisik semata, tetapi juga oleh kemampuan jiwa dalam menggerakkan dan mengarahkan tubuh tersebut. Dengan kata lain, seseorang baru dapat disebut sebagai manusia yang sempurna apabila ia mampu bertindak dan berfungsi secara utuh, karena jiwa merupakan unsur penyempurna bagi tubuh alamiah manusia, bukan sekadar bagian dari tubuh material. Jiwa menjadi sumber kehidupan dan penggerak yang menjadikan manusia makhluk hidup yang sadar, aktif, dan berperan dalam lingkungannya.¹

Berbeda dengan pandangan para filsuf muslim yang memberikan perhatian besar terhadap persoalan jiwa, sebagian ilmuwan Barat justru tidak menjadikannya sebagai fokus utama kajian. Bagi mereka, kebenaran mengenai jiwa masih bersifat spekulatif dan subjektif, karena secara umum belum ada pemahaman yang utuh dan penjelasan yang jelas mengenai hakikat sejati jiwa manusia. Akibatnya, pembahasan tentang jiwa dalam tradisi pemikiran Barat cenderung berada pada ranah teoritis dan belum memperoleh dasar yang kuat.² Berdasarkan cara pandang mereka terhadap hakikat manusia, keberadaan jiwa belum dapat dibuktikan secara meyakinkan maupun diterima sepenuhnya. Dalam pandangan tersebut, manusia hanya dipahami sebagai makhluk jasmani semata, tanpa mengakui adanya unsur nonfisik seperti jiwa di dalam dirinya.³

¹ Hadi Suprpto, “Alfarabi dan Ibnu Sina (Kajian Filsafat Emanasi dan Jiwa dengan Pendekatan Psikologi)” *Al-Hadi* vol. II, no. 2, Edisi (Januari-Juni 2017), 23-24.

² Evi Zuhara, “Konsep Jiwa Dalam Tradisi Keilmuan Islam” *Jurnal Edukasi* vol. 4, no. 1, (Januari 2018), 46.

³ Sudaryanto Raja Oloan Tumanggur dan Carolus, *Pengantar Filsafat untuk Psikologi*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017); Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam Metode dan Penerapan, Judul asli (Fi al-Falsafah al-Islamiyyah Manhaj wa Tathbiqah)* (Jakarta: CV Rajawali, 1988).

Para ilmuwan barat juga berpendapat bahwa jiwa bersifat abstrak atau sesuatu hal yang ghoib sehingga sulit untuk diterima. Julien Offroy De Lamettrie, yang merupakan salah satu tokoh barat berpendapat bahwa jiwa merupakan bagian dari pertumbuhan badan dan manusia adalah mesin. Pemikiran tersebut sangat bertolak belakang dengan *worldview* Islam, bahwa manusia diciptakan dengan badan dan jiwanya. Keduanya merupakan satu kesatuan yang dapat membentuk kepribadian manusia. Tanpa adanya jiwa, manusia tidak dapat disebut manusia.⁴

Jiwa yang bersemayam dalam diri manusia memiliki peran penting layaknya tujuan utama dalam kehidupan. Istilah “jiwa” digunakan karena keberadaannya bersifat aktif, menjadi penggerak dalam tubuh saat manusia melakukan berbagai tindakan. Dengan kata lain, jiwa berfungsi sebagai elemen dinamis yang memberikan arah, makna, dan dorongan pada setiap aktivitas jasmani manusia.⁵ Tanpa kehadiran jiwa, tubuh tidak mampu berfungsi dengan baik atau memiliki arah yang jelas, layaknya kaki yang terus melangkah tanpa mengetahui ke mana harus pergi. Jiwa manusia tidak akan pernah lepas dari dunia psikologi. Eksistensinya merupakan suatu hal yang tidak dapat dilihat secara kasat mata, namun berperan besar terhadap perilaku manusia. Dalam kajian filsafat, banyak filosof muslim yang menjadikan jiwa manusia sebagai kajian tersendiri yang unik. Para filosof muslim menuangkan pemahaman mereka terhadap jiwa manusia ke dalam sebuah kitab maupun buku.

Salah satu dari filosof muslim yang sangat memperhatikan tentang kejiwaan manusia adalah Ibnu Sina. Beliau menuangkan pemahamannya terhadap jiwa manusia ke dalam kitab yang berjudul *Ahwal an-Nafs: Risalah fi an-Nafs wa Baqa'iha wa Ma'adiha* (Ragam Kondisi Jiwa: Kekekalan dan Tempat Kembalinya) dan *Tsalats Rasa'il fi an-Nafs* (Tiga Risalah Tentang Jiwa). Kedua kitab tersebut telah diterjemahkan oleh Imam Ghazali dan ditulis dalam sebuah buku yang berjudul Psikologi Islam (Panduan Memahami Kondisi Jiwa Manusia). Dalam penyusunannya, penulis menghadirkan Prof. Dr. Achmad Syahid, M.A. seorang guru besar fakultas psikologi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, beliau merupakan seorang pengkaji pemikiran Islam. Dengan ini, peneliti akan menelektiti tentang bagaimana pandangan Ibnu Sina terhadap kondisi jiwa manusia berdasarkan

⁴ Raja Oloan Tumanggur dan Carolus. Sudaryanto, *Pengantar Filsafat untuk Psikologi*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017).

⁵ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 36.

pada buku psikologi Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan Ibnu Sina terhadap kondisi jiwa manusia dalam buku psikologi Islam. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan sumber pustaka. Sumber data dari penelitian ini adalah buku psikologi Islam. Teknik pengumpulan data melalui riset kepustakaan dengan teknik dokumentasi. Teknik keabsahan data dengan triangulasi. Teknik analisis data dilakukan dengan mengatur, menyusun, mengidentifikasi, memberi kode (tanda), dan mengkategorikannya. Dari sini, peneliti dapat menyimpulkan hasil dari penelitian yang terkait dengan pandangan Ibnu Sina terhadap kondisi jiwa manusia dalam buku psikologi Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Biografi singkat Ibnu Sina

Ibnu Sina merupakan seorang *polymath* muslim dan tokoh multidisipliner. Beliau mendapat julukan *Syaraful Mulk*, *Syaikhur Rais*, dan *Hujjatul Haq* di dunia muslim⁶ Ibnu Sina memiliki nama lengkap Abu Ali al-Husain bin Abdullah bin al-Hasan bin Ali bin Ibnu Sina.⁷ Beliau lahir pada abad ke-4 H, tepatnya pada bulan Safar tahun 370 H atau Agustus-September 980 M di Afsyanah (kota kecil yang berada di daerah Uzbekistan saat ini).⁸ Ibnu Sina dikenal dengan sebutan *Avicenna* dan dijuluki sebagai pangeran para dokter di dunia barat.

Sejak kecil, Ibnu Sina sudah menunjukkan kecerdasannya yang luar biasa. Pada saat usia 5 tahun, Ibnu Sina mulai belajar menghafal Al-Qur'an. Selain mempelajari kitab suci Al-Qur'an, beliau juga belajar tentang ilmu sastra (bahasa) dari seorang guru yang didatangkan ke rumahnya. Memasuki usia 10 tahun, Ibnu Sina mampu menguasai keseluruhan Al-Qur'an dan sastra Arab dengan baik. Ibnu Sina mampu menguasai ilmu-ilmu Yunani dengan sempurna di usianya yang ke-18 tahun.

Di usianya yang masih relatif muda, Ibnu Sina telah berhasil menjadi seorang penyair, guru, pengarang,

⁶ Ikilil Pradigta, "Ibnu Sina: Biografi & Intisari Filsafatnya", Yogyakarta: Diva Press, (2024), 8.

⁷ Suwito, Fauzan. "Sejarah Pemikiran para Tokoh Pendidikan", Bandung: Penerbit Angkasa, (2003), 110.

filsuf dan menjadi seorang dokter. Karena kemasyhurannya dalam menjadi seorang dokter, beliau pernah diundang oleh Nuh ibn yang merupakan sulthan Samani di Bukhara pada masa itu. Karena kesibukannya, Ibnu Sina jatuh sakit dan menderita sakit perut yang semakin parah di sepanjang hidupnya. Hingga akhirnya, tepat pada tanggal 22 Juni 1037 Ibnu Sina meninggal dunia di usianya yang ke 57. Jasadnya dimakamkan di tempat pemakaman Kota Hamadan, yang saat ini disebut dengan Mausoleum Ibnu Sina.

B. Karya Ibnu Sina

Karena kesungguhannya dan kecerdasannya yang luar biasa dalam belajar, Ibnu Sina berhasil menciptakan karya-karya yang kelengkapan risalahnya melebihi risalah dari hasil para pengarang filsafat pertama seperti al-Kindi dan al-Razi. Menurut G. C. Anawati yang merupakan seorang sarjana Dominica, terdapat 276 karya dalam 15 bidang ilmu yang telah ditulis oleh Ibnu Sina berbentuk sebuah buku atau pun manuskrip.

Salah satu karya Ibnu Sina yang sangat populer dan monumental di bidang kedokteran adalah *Al-Qanun fi At-Thibb (Canon of Medicine* atau Konstitusi Ilmu Kedokteran), ada juga yang menamai buku ini dengan sebutan Ensiklopedia Pengobatan. Buku tersebut beliau tulis pada saat menimba ilmu di Hamadzan dan Ray. Isi dari buku tersebut membahas tentang obat- obatan dan macam-macam cara penyembuhan. Setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *The Canon of Medicine*, bagi dunia Eropa buku ini menjadi pedoman di bidang kedokteran sampai abad ke-18.⁹

C. Pandangan Ibnu Sina terhadap kondisi jiwa manusia dalam buku psikologi Islam

Ibnu Sina merupakan seorang filsuf dan polimatik Muslim terkemuka, merumuskan doktrinnya mengenai jiwa manusia (*nafs*) melalui sebuah metode yang khas dan mengakar pada tradisi klasik filosofis. Landasan konseptual utama dari pendekatan ini bersumber pada argumen kuno yang secara fundamental mendefinisikan esensi manusia sebagai *homo volens*, yaitu makhluk yang secara inheren memiliki kehendak (*iradah*) atau kemampuan volisional yang berfungsi sebagai motor penggerak tindakan.¹⁰ Dalam upaya mendefinisikan sifat dualistik manusia, Ibnu Sina secara mendalam mengaitkan keberadaan jiwa (*nafs*) dan tubuh jasmani melalui lensa konsep

⁹ Muhammad Jahar Bulek, "Biografi dan Pemikiran Filsafat Ibnu Sina: Rekonsiliasi antara Agama dan Filsafat Ketuhanan dan Jiwa", *Journal of Mandalika Literature*, vol. 6, no. 2, (2025), 548.

¹⁰ Achmad Syahid, *Psikologi Islam: Panduan Memahami Kondisi Jiwa Manusia*, (Jakarta: PT Rene Turos Indonesia, 2022).
xxii.

filosofis eksistensi(wujud) dan esensi (*mahiyah*). Dalam kerangka pemikirannya yang khas, ia secara tegas menempatkan tubuh fisik sebagai entitas eksistensial yang terwujud dalam realitas materiil dan dapat diamati, sedangkan jiwa diposisikan sebagai esensi yang sempurna dan mandiri, yang menjadi prinsip fundamental bagi kehidupan dan identitas individu.

Pandangan ini, yang mengunggulkan otonomi esensial jiwa, secara substansial bertolak belakang dengan interpretasi umum yang dipegang oleh sebagian kaum Parepatetik (pengikut tradisi Aristoteles), kaum Parepatetik cenderung berargumen bahwa keterbatasan dan fungsi tubuh jasmani tidak selalu memadai untuk secara utuh atau transparan mengupas tuntas esensi sejati dari jiwa. Meskipun Ibnu Sina mengakui bahwa jiwa memerlukan dan hanya dapat bermanifestasi serta bertindak di dunia fisik melalui tubuh jasmani sebagai instrumennya, ia bersikeras bahwa, berdasarkan sifatnya yang murni intelektual (*aqlī*), jiwa adalah sebuah substansi non-materiil yang tidak berasal dari komponen fisik tubuh dan oleh karenanya, tidak dapat dilihat atau dijangkau oleh pengamatan indrawi.¹¹

Jiwa didefinisikan sebagai substansi (*jauhar*) yang bersifat murni non-materiil, artinya ia tidak terdiri dari materi dan juga tidak menyatu menjadi bagian dari substansi materiil lain. Jiwa berwujud sebagai ruh dan bersemayam di dalam tubuh manusia, bertindak sebagai entitas yang mengendalikan seluruh fungsi tubuh secara langsung. Keberadaan jiwa adalah sebab fundamental mengapa tubuh tetap hidup dan menjadi penggerak utama bagi seluruh aktivitas tubuh jasmani. Dalam kategorisasinya, jiwa ini dibedakan menjadi tiga jenis utama yang memiliki fungsi dan hierarki yang berbeda: jiwa insani/malaki (*an-naḥs al-insaniyyah/al-malakiyyah*), yang mewakili aspek rasional tertinggi, jiwa hewani (*an-naḥs al-hayawaniyyah*), yang mengatur hasrat dan gerakan, dan jiwa nabati (*an-naḥs al-nabatiyyah*), yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan nutrisi. Jiwa adalah substansi yang tidak memiliki bentuk dan berdiri sendiri (*jauhar qa'imun bi dzatih*). Berdasarkan sifatnya, jiwa manusia terbagi menjadi dua daya (*quwwah*) yaitu, daya teoritis (*nazhariyyah amaliyyah*) yang berkaitan dengan pemikiran atau hal-hal yang abstrak.

Daya praktis (*amaliyyah*) yang berkaitan dengan gerakan tubuh. Adapun daya yang bekerja dengan maksud dan inisiatif disebut dengan daya hewani. Kemudian daya yang bekerja dengan inisiatif, maksud, dan relasi disebut dengan daya malaki atau insani. Dan ada juga daya yang bekerja secara otomatis dan sudah terprogram disebut dengan daya nabati. Jika daya merupakan naluri pandorong bagi jiwa manusia, maka

¹¹ Achmad Syahid, *Op. Cit.*, hal. xxiv-xxv.

tubuh adalah wadah yang tetap berada pada batasan-batasannya.¹²

Perihal keberadaan jiwa, ia hidup dan abadi. Jiwa bisa dikatakan juga sebagai sesuatu yang mempunyai awal tanpa akhir. Meskipun jiwa akan tetap kekal setelah tubuh telah musnah, ia tidak akan mendahului tubuh. Ia akan tercipta jika ada tubuh yang sesuai dan dapat menerimanya. Jiwa dan tubuh saling memiliki hubungan yang erat dan saling mempengaruhi satu sama lain. Tubuh menjadi syarat mutlak terciptanya jiwa, karena tubuh merupakan tempat untuk jiwa. Jiwa adalah dzat tunggal, yang artinya dalam satu tubuh hanya ada satu jiwa saja. Jiwa manusia dapat mencapai kesucian dan kesempurnaan melalui pengembangan daya teoritis yang berpuncak pada intuisi (*intelengensi*). Jiwa yang kuat dan murni, yang memiliki akses intens terhadap hukum rasional, mampu membangkitkan intuisinya hingga menciptakan wadah bagi ilham dari akal aktif.

Dalam kondisi ini, jiwa dapat menangkap bentuk-bentuk rasional yang ada di akal aktif secara utuh, yang dipertegas sebagai sumber keberadaan dari segala macam yang ada di alam fisik ini. Lebih jauh lagi, daya jiwa memiliki pengaruh yang lebih kuat daripada diri sendiri, bahkan tidak terbatas pada tubuhnya. Jika jiwa menghendaki, ia mampu mencipta segala yang tergambar pada dirinya melalui perantara tertentu, memicu perubahan di alam fisik, seperti menimbulkan mendung, angin, guntur, gempa, hingga terpancarnya air, layaknya yang ia lakukan pada tubuhnya sendiri.¹³

Kehadiran jiwa dalam diri manusia menjadi pembeda esensial antara tubuh yang berada dalam kondisi hidup dengan tubuh yang sudah mati. Jiwa berpikir (*an-nafs an-nâthiqah*) ini dikembangkan melalui tahapan rasional, dimulai dari akal *hylèani* (*al-'aql al-hayûlani*) yang murni hingga mencapai akal terlatih (*al-'aql al-mustafâd*). Tujuan utama dari seluruh proses ini adalah meraih kebahagiaan abadi dengan menyucikan substansinya melalui ibadah murni dan mengenal Allah, yang menuntut jiwa berada dalam suasana tubuh yang normal dan seimbang sehingga siap menerima pancaran ilahiah (*emanasi*).

¹² Achmad Syahid, *Op. Cit.*, 11-16.

¹³ Achmad Syahid, *Op. Cit.*, 121-125.

KESIMPULAN

Ibnu Sina memandang jiwa (*nafs*) sebagai substansi non-materiil yang menjadi sumber kehidupan, kesadaran, dan kehendak manusia. Jiwa bersifat kekal dan tidak binasa bersama tubuh, meskipun keberadaannya bergantung pada tubuh sebagai wadah manifestasinya. Hubungan jiwa dan tubuh bersifat saling melengkapi, di mana tubuh menjadi instrumen bagi aktivitas jiwa. Menurut Ibnu Sina, jiwa terbagi menjadi tiga tingkatan: jiwa nabati (pertumbuhan dan nutrisi), jiwa hewani (gerak dan nafsu), dan jiwa insani (rasionalitas dan intelektualitas). Melalui pengembangan akal dan penyucian jiwa, manusia dapat mencapai kesempurnaan spiritual serta kebahagiaan sejati. Jiwa menjadi inti eksistensi manusia yang menghubungkan dunia materi dengan realitas transendental.

DAFTAR PUSTAKA

- Akib, M. M. M., Sa'ari, C. Z., & Muhsin, S. B. S. (2021). Psikologi Islam: Penciptaan Al-Nafs dan Kekekalannya Menurut Ibn Sina dan Al-Ghazali: Islamic Psychology: The Creation of Al-Nafs and Its Eternity According to Ibn Sina and Al-Ghazali. *Albasirah Journal*, 11(1), 19-31.
- Ansari, A., & Qomarudin, A. (2021). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina Dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah. *Islamika*, 3(2), 134-148.
- Arroisi, J., & Da'i, R. A. N. R. (2020). Psikologi Islam Ibnu Sina (Studi Analisis Kritis Tentang Konsep Jiwa Perspektif Ibnu Sina). *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2, 199-206.
- Assakinah, N. (2021). *Pendidikan Perempuan Menurut Buya Hamka Dalam Buku Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Bulek, M. J. (2025). Biografi dan Pemikiran Filsafat Ibnu Sina: Rekonsiliasi Antara Agama dan Filsafat Ketuhanan dan Jiwa. *Journal of Mandalika Literature*, 6(2), 547-553.
- Dayshandi, D., Handayani, S. R., & Yaningwati, F. (2015). Pengaruh persepsi dan motivasi terhadap minat mahasiswa program studi perpajakan untuk berkarir di bidang perpajakan (Studi pada mahasiswa Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya). *Jurnal Perpajakan (JEJAK)*, 1(1).

- Hasmiansyah, R., Fauzan, A., & Samsudin, M. (2021). Analisis pemikiran psikologi islam (studi terhadap konsep psikologi islam dalam pandangan hasan langgulung). *Jurnal Diversita*, 7(1), 63-71.
- Husnullail, M., & Jailani, M. S. (2024). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam riset ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 70-78.
- Ihsan, N. H., Silmi, N. A., & Indallah, S. M. (2024). Konsep Nafs dalam Perspektif Ibnu Sina: Pembuktian Logis Terhadap Keberadaan Jiwa. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 7(2), 263-278.
- Kusuma, A. R. (2022). Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina dan Aristoteles. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 61-89.
- Maimunah, N. S. (2018). *Konsep Jiwa menurut Teori Psikoanalisis Ditinjau dari Perspektif Islam* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Maisaroh, S. (2022). *Kesempurnaan Jiwa Manusia Perspektif Al-Farabi dalam Kitab Al- Siyash Al-Madaniyah* (Bachelor's thesis, FU).
- Pamungkas, A. W. (2022). Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina dan Pengaruhnya Terhadap Etika Manusia.
- Parlaungan, H. P. D., & Dahlan, Z. (2021). Pemikiran Ibnu Sina Dalam Bidang Filsafat. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*.
- Pradigta, I. *Ibnu Sina: Biografi & Intisari Filsafatnya*. Yogyakarta: Diva Press. 2024.
- Rahma, T. I. F. (2018). Persepsi masyarakat Kota Medan terhadap penggunaan financial technology. *At-tawassuth: jurnal ekonomi islam*, 3(1), 184-203.
- Ria, D. (2021). *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Sepatu dahlan Karya Khrisna Pabichara* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).